

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pers adalah institusi sosial, sebagai lembaga kemasyarakatan pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidaklah hidup secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga kemasyarakatan lain.<sup>1</sup>

Istilah Pers muncul dari bahasa Belanda “Pers” sedangkan dalam bahasa Inggris “Press”. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiyah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi tercetak.<sup>2</sup> Oleh karena itu pers meliputi berbagai jenis penerbitan seperti surat kabar, majalah, buku bacaan, pamflet, dan sebagainya.

*Kamus Bahasa Indonesia* memberi definisi pers kepada lima pengertian yaitu usaha percetakan dan penerbitan; usaha pengumpulan dan penyiaran berita; penyiaran berita melalui surat kabar, majalah, dan radio; orang yang bergerak dalam penyiaran berita; medium penyiaran berita seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.<sup>3</sup> Dari pengertian diatas, pada dasarnya istilah pers menjadi

---

<sup>1</sup> Ingeu Hutagulung, “Dinamika Sistem Pers di Indonesia”, *INTERAKSI* vol II no. 2, 2013, hal. 54.

<sup>2</sup> Halimatussadiyah, HM. *Manajemen Redaksi Pers Islam: Studi terhadap Majalah Muslimah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, tanpa tahun), hal. 20.

<sup>3</sup> Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 1090.

preferensi dari penyebaran informasi. Karya tulis ini akan memusatkan perhatian kepada definisi pers yang ketiga yaitu orang yang bergerak dalam penyiaran berita.

Sebenarnya pengertian pers Islam tidak jauh berbeda dengan definisi diatas. Hanya saja dalam pers Islam lebih ditekankan kepada nilai-nilai Islam yang wajib dijunjung tinggi oleh seseorang yang terjun ke dunia pers. Namun bukan berarti kode etik jurnalis tergeser begitu saja. Menurut Dedy Djamaluddin Malik, secara operasional pers Islam tidak jauh berbeda dengan pers pada umumnya. Namun pers Islam secara normatif berbeda dengan pers lainnya. Pers jenis apapun merupakan bagian dari kegiatan jurnalistik.<sup>4</sup>

Sebagai suatu lembaga pers Islam memiliki peran tersendiri. Lebih jauh Dedy menguraikan tiga peran utama pers Islam ditengah masyarakat Indonesia. Pertama, pers Islam harus bersifat kritis terhadap lingkungan luar, sanggup menyaring informasi Barat yang relevan dan tidak bias terhadap Islam. Kedua, pers Islam harus mampu menjadi penerjemah dan *frontier spirit* bagi pembaharuan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer. Ketiga, pers Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khasanah intelektual Islam. Keempat, pers Islam harus sanggup mempersatukan setiap kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan paham.<sup>5</sup>

Dunia pers di Indonesia mengalami pasang surut keleluasan berekspresi. Setiap pergerakan pers tidak lepas dari pengawasan pemerintah. Kadang kala media

---

<sup>4</sup> Rusydi Hamka & Rafiq, *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Penerbit Panji Masyarakat, 1989), hal. 167.

<sup>5</sup> Rusydi Hamka & Rafiq, *Islam dan Era Informasi...*, hal. 168.

masa ditekan supaya bisa mengikuti aturan tertentu. Tidak jarang pula pers diberikan hak istimewa karena dekat dengan golongan tertentu. Disini pers harus dalam posisi netral dan pemerintah juga tidak berhak ikut campur dalam penerbitan suatu berita.

Pers Indonesia pernah mengalami beberapa formulasi dan perumusan yang disesuaikan dengan suasana sosiopolitik Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan, pers seringkali dijadikan alat politik dan propaganda suatu partai dan golongan. Di sisi lain banyak wartawan yang memutuskan sendiri kadar kebebasan dan persepsi tanggung jawab sebagaimana yang dilakukan BM Diah dan Mochtar Lubis dan Rosihan Anwar.<sup>6</sup> Ketika rezim Orde Baru dikenal istilah pers Pancasila. Menurut D.H. Assegaf bahwa pers Pancasila merupakan pers sehat yakni pers yang bebas dan bertanggungjawab, serta menganal integritas wartawan untuk memenuhi etos kerjanya. Sebagai perangkat mekanisme berlaku konsep interaksi positif dalam kerangka kemitraan yang sejajar. Di sini wartawan dalam melakukan pekerjaannya harus tetap terus-menerus melakukan dialog, dan dari pihak pemerintah diharapkan keterbukaan untuk memungkinkan terjadinya dialog. Selama keterbukaan itu merupakan kemitraan yang sejajar, etos kerja wartawan dalam Sistem Pers Pancasila tidak perlu diragukan.<sup>7</sup> Pers Pancasila berarti pers yang menyesuaikan diri dengan ideologidan falsafah Pancasila. Sistem pers Pancasila tidak lepas dari semangat Orde Baru yang mengharuskan Pancasila sebagai dasar ideologi seluruh

---

<sup>6</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, (Jakarta: Granit, 2004), hal. 62.

<sup>7</sup> D. H. Assegaf, *Zaman Keemasan Soeharto*, (Jakarta: Kompas, 2013), hal. 169-170.

unsur masyarakat Indonesia. Kemudian zaman reformasi mencoba lebih memberikan kebebasan berkespresi dibanding masa sebelumnya.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi arah perkembangan pers di suatu negara. Kenyataannya, para wartawan mencoba menyesuaikan pandangan dan konsepsi persnya dengan rumusan yang pemerintah gariskan dalam suatu peraturan dan perundang-undangan. Bagaimanapun pada umumnya, hukum pers (*media law*), sebagaimana hukum lainnya, memainkan peranan yang signifikan dalam membangun sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam menyampaikan informasi.<sup>8</sup> Selain itu ide kreatif dari para wartawan tidak kurang pentingnya.

Dalam sejarah pers di Indonesia, permasalahan yang paling menonjol adalah masalah pelarangan terbit atau pembredelan terhadap surat kabar. Pelarangan terbit itu sering disertai pula penahanan terhadap pimpinan surat kabar yang bersangkutan. Tetapi terjadi pula penahanan tanpa pelarangan terbit.<sup>9</sup>

Kebebasan pers umumnya tidak bisa diwujudkan di dalam negara yang sedang berkembang atau negara yang menganut sistem pemerintahan tidak demokratis. Di negara berkembang umumnya peran pemerintah sangatlah besar. Peran ini kemudian diterjemahkan untuk ikut campur tangan di dalam urusan media massa. Pers era Orba di Indonesia dengan banyaknya *biefing*, peringatan, ancaman, pengrusakan, pembunuhan wartawan sampai pembatalan surat izin merupakan suatu bukti bahwa kebebasan pers sulit diwujudkan, untuk tidak mengatakan tidak

---

<sup>8</sup> John Hartley, *Communication, Cultural, and Media Studies*, (Newyork: Taylor & Francis e-Library, 2004), hal. 141.

<sup>9</sup> Abdurachman Surjomihardjo, *Beberapa Aspek Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hal. 169.

bisa.<sup>10</sup> Dengan demikian tampak bahwa masalah pembredelan pers tidak dengan sendirinya terselesaikan dengan bergantinya pemerintahan dari pemerintahan kolonial ke pemerintahan bangsa sendiri.<sup>11</sup>

Rezim Soeharto seringkali mengekang kebebasan pers dengan mengeluarkan suatu peraturan. Penciptaan Surat Izin Terbit (SIT) dan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) mencerminkan usaha nyata ke arah pelaksanaan pers yang dikendalikan pemerintah atau kebebasan pers yang bertanggung jawab pada pemerintah.<sup>12</sup> Bahkan ketika itu pers dijadikan sebagai alat represi pemerintah dalam rangka mempertahankan status quo.<sup>13</sup> Dari realitas pers seperti itu majalah Panji Masyarakat yang dipimpin Rusydi Hamka eksis ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Karya tulis ini akan mencoba mengungkap peran dan pemikiran Rusydi Hamka dalam sejarah pers Indonesia. Rentang tahun penelitian berdasarkan masa aktif Rusydi Hamka selaku pemimpin umum majalah Panji Masyarakat yaitu antara tahun 1981 sampai 1995. selain itu penulis akan mencoba menelusuri bagaimana majalah Panji Masyarakat dalam mensiasati tantangan dan tekanan rezim Orde Baru terhadap pers. Pengaruh pemikiran Rusydi Hamka yang mewujud dalam tubuh Panji Masyarakat akan menjadi bagian dari penelusuran karya tulis ini. Rusydi Hamka adalah salah seorang wartawan muslim yang taat dan professional. Menarik apabila kita mengkaji peran dan pemikirannya dengan mempertimbangkan

---

<sup>10</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 255.

<sup>11</sup> Abdurachman Surjomihardjo, *Beberapa Aspek Perkembangan...*, hal. 170.

<sup>12</sup> Ibnu Hamid, *Konstruksi Realitas ...*, hal. 63.

<sup>13</sup> Dedy N. Hidayat, *Pers dalam Revolusi Mei: Runtuhnya Sebuah Hegemoni* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 250.

hubungan pers dan pemerintahan Orde Baru ketika ia memimpin majalah Panji Masyarakat.

Rusydi Hamka dikenal sebagai pemimpin umum majalah Panji Masyarakat dan salah seorang kolonnis yang produktif. Rusydi Hamka memegang jabatan tersebut setelah wafatnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Rusydi Hamka lahir di Padang Panjang pada tanggal 7 September 1935. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Buya Hamka (1908-1981) bin Abdul Malik Karim Amrullah dan Siti Raham binti Rasul Sutan Endah (1914-1971). Rusydi mewarisi bakat dan minat Hamka terhadap dunia pers.<sup>14</sup> Menurut Jimly Asshiddiqie, majalah Panji Masyarakat, baik ketika dipimpin Buya Hamka maupun Rusydi Hamka, banyak melahirkan intelektual muslim.<sup>15</sup> Selama masa kepemimpinan Rusydi Hamka, tercatat beberapa cendekiawan muslim ikut terlibat dalam membangun majalah Panji Masyarakat seperti Azyumardi Azra, Badri Yatim, Fachri Aly, Bachtiar Effendy, Ridwan Saidi, Yunan Nasution, dan Endang Saifuddin Anshari.<sup>16</sup> Mereka menjadi bagian dari struktur majalah Panji Masyarakat, baik sebagai redaktur pelaksana, dewan redaksi, maupun pembantu tetap. Sehingga menelusuri kedua tokoh Islam tersebut sangat diperlukan. Kajian tentang kehidupan Buya Hamka baik secara ilmiah maupun populer telah banyak dilakukan. Namun hal itu berbanding terbalik dengan minat para penulis terhadap kehidupan Rusydi Hamka. Oleh karena itu penulis mencoba mengungkap kehidupan Rusydi Hamka terutama dalam menyoroiti rekam jejaknya di dunia pers Indonesia.

<sup>14</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, ( Jakarta: Republika Penerbit, 2013),hal. 295.

<sup>15</sup> [anonim], <http://panjimas.com/news/2014/09/19/jimly-asshiddiqie-banyak-intelektual-muslim-lahir-dari-panji-masyarakat-pimpinan-rusydi-hamka/> [diakses pada 16 November 2016].

<sup>16</sup> *Panji Masyarakat*, No. 564, 21-31 Mei 1988, Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

Karya tulis ini akan membahas peran Rusydi Hamka ditengah-tengah suasana pers ketika masa Orde Baru. Tentunya harapan penulis karya tulis ini bisa memperkaya khasanah dunia pers perspektif muslim Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah dengan harapan bisa membatasi fokus penelitian karya tulis ini. Penulis menggarisbawahi permasalahan yang akan dibahas dalam karya tulis ini, yaitu:

1. Bagaimana biografi dan karya-karya Rusydi Hamka?
2. Bagaimana peran Rusydi Hamka dalam perkembangan pers Islam di Indonesia tahun 1981-1995?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui biografi dan karya-karya Rusydi Hamka.
2. Memahami peran Rusydi Hamka dalam perkembangan pers Islam di Indonesia tahun 1981-1995.

## **D. Langkah-langkah Penelitian**

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisken*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber

lisan.<sup>17</sup> Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan *gampang-gampang susah*, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.<sup>18</sup>

Penulis memanfaatkan metode kualitatif dalam mencari dan memperoleh sumber-sumber sejarah. Pendekatan kualitatif menggunakan wawancara yang mendalam, *focus groups*, atau analisis sumber isi (buku, majalah, jurnal, pertunjukan TV, dan lain-lain) sebagai sumber data. Sumber ini kemudian dianalisis secara sistematis dengan tujuan melihat pola dan pemahaman yang baik mengenai perilaku manusia.<sup>19</sup>

Sumber primer merupakan sumber asli yang diakui memiliki nilai kebenaran yang cukup meyakinkan. Tolak ukurnya masih menjadi bahan perdebatan. Namun yang banyak disepakati adalah kedekatan masa keberadaan sumber dengan peristiwa. Menurut Sjamsuddin, sejarawan menganggap bahwa sumber-sumber asli sebagai sumber utama (*primary sources*), sedangkan apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama disebut sumber kedua (*secondary sources*).<sup>20</sup>

Penulis menjadikan tulisan Rusydi Hamka yang dimuat di majalah Panji Masyarakat sebagai sumber primer.<sup>21</sup> Tulisan tersebut terletak di rubrik “Dari Hati ke Hati”. Rusydi Hamka biasanya menyampaikan opini dan pemikiran-

---

<sup>17</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 18.

<sup>18</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 93.

<sup>19</sup> Ryan T. Cragun dkk, *Introduction Sociology*, (tanpa penerbit, 2010), hal. 7.

<sup>20</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 83.

<sup>21</sup> Rusydi Hamka, “Profesionalisme Pers dan Dakwah Islam”, dalam *Panji Masyarakat* No. 564, 21-31 Januari 1988, hal. 12.



pemikirannya dalam rubrik tersebut. Ketika menelusuri rubrik “Dari Hati ke Hati” Panji Masyarakat yang terbit sepanjang tahun 1991, hampir semua ditulis oleh Rusydi Hamka. Meskipun sepanjang tahun tersebut diselingi tulisan Rafiq,<sup>22</sup> KH Hasan Basri,<sup>23</sup> dan Ahmad Syafi’i Ma’arif.<sup>24</sup>

Penulis mendapat kesempatan mengunjungi gudang penerbit Pustaka Panjimas. Gudang ini terletak di Jalan Kenanga, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Di dalamnya terdapat beberapa majalah Panji Masyarakat yang terbit dari tahun 1960-an sampai 1995. Namun majalah yang penulis temukan tidak lengkap dan utuh. Sehingga penulis hanya memperoleh beberapa edisi saja.

Selain itu beberapa buku yang ditulis oleh Rusydi Hamka dianggap sebagai sumber primer. Buku-buku tersebut yaitu *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, *Umat Terbaik Diantara Manusia, Islam dan Era Informasi*, *Etos Iman Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam*, dan *Kashmir: Nurani Dunia Diadili*. Selain berbentuk buku, tulisan-tulisan Rusydi Hamka banyak dimuat didalam majalah Panji Masyarakat. Kolom yang berjudul “Dari Hati ke Hati” seringkali diisi oleh tulisan-tulisan Rusydi Hamka. Dari sekian banyak tulisan tersebut, tentu kita bisa memahami pemikiran-pemikirannya.

Tulisan Rusydi Hamka tentang pers terletak di rubrik “Dari Hati ke Hati” majalah *Panji Masyarakat* No. 564 yang bertanggal 2-11 Jumadil Akhir 1408 H atau 21-31 Januari 1988. Kurang lebih tujuh tahun setelah Rusydi Hamka memegang jabatan pemimpin umum.

<sup>22</sup> *Panji Masyarakat*, No. 683, 11-21 Mei 1991, Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

<sup>23</sup> *Panji Masyarakat*, No. 704, 11-20 Desember 1991, Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

<sup>24</sup> *Panji Masyarakat*, No. 701, 11-20 November 1991, Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

Beberapa sumber terkait terdapat di perpustakaan nasional. Buku-buku tersebut yaitu:

- a. *Islam dan Era Informasi/ Rafiq & Rusydi Hamka* Pustaka Panjimas, 1989. (297.672 ISL) Lantai 3 (1 item).
- b. *Etos Iman Ilmu dan Amal dalam Gerakan Islam/ H. Rusydi Hamka*, Pustaka Panjimas, 1986. (86-1892/2539/93 Kop. 2. Lantai 05C (2 item)
- c. *Kashmir: Nurani Dunia Diadili/ editing, H. Rusydi Hamka*. Pustaka Panjimas 1994. (341.481 095 46 KAS) Lantai 3 (2 item)

Di samping itu, penulis mencoba mendapatkan informasi melalui metode sejarah lisan. Melalui metode ini, penulis bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara luas. Metode sejarah lisan bermanfaat karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai suatu fenomena dalam konteks sejarah dan perkembangan personal meskipun harus selektif dalam memilih narasumber demi mendapatkan fakta penelitian.<sup>25</sup> Selain itu, pencarian data melalui wawancara merupakan hal yang umum bagi penelitian kualitatif karena dianggap cukup efektif dalam mempelajari pendapat dan pengalaman narasumber mengenai topik yang sedang dikaji.<sup>26</sup>

Informasi mengenai biografi Rusydi Hamka penulis dapatkan dari tulisan pendek yang tersebar di beberapa buku dan surat kabar. Selain itu untuk sumber informasi mengenai biografi yang lebih lengkap penulis peroleh dari keterangan

---

<sup>25</sup> Jane Ritchie & Jane Lewis, *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Sciences Students and Researchers*, (London: Sage Publications, 2003), hal. 10.

<sup>26</sup> Lisa M. Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, (London: Sage Publications, 2008), hal. 432.

Yousran Rusydi selaku putra pertama Rusydi Hamka. Penulis secara langsung melakukan wawancara di kediamannya di Jalan Cucur Timur 1, Blok A-1 No. 13, Bintaro Jaya Sektor 4, Tangerang Selatan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2017. Pada tanggal 20 April 2017 Yousran Rusydi telah meninggal dunia di usia 54 tahun.

Selain itu penulis mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai istri Rusydi Hamka yang bernama Khasyiah di Rumah Sakit Dr. Suyoto Pesanggrahan Jakarta Selatan. wawancara tersebut berlangsung singkat karena melihat kondisi fisik dan kesehatan beliau yang lemah. Namun demikian, dari wawancara itu penulis berhasil mendapatkan informasi yang cukup berharga terutama jawaban atas alasan dibalik keputusan Rusydi Hamka meninggalkan majalah Panji Masyarakat dan secara umum dunia pers.

Penulis juga memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder yang berbentuk tulisan. Penulis berusaha menguraikan karakteristik gaya jurnalisme Rusydi Hamka dari beberapa majalah Panji Masyarakat yang terbit dari awal tahun 1980-an sampai 1995. Sebagai tambahan, penulis melakukan survey literatur ke beberapa perpustakaan dan situs-situs internet. Di perpustakaan UIN SGD Bandung penulis temukan beberapa buku yang berhubungan dengan subjek penelitian. Di Bapusipda Jawa Barat penulis juga menemukan buku-buku yang membahas pers. Selain itu penulis juga mendapatkan buku yang berjudul *Pers di Masa Orde Baru* karya David T Hill. Buku tersebut diperoleh dari perpustakaan Batu Api Jatinangor.

## 2. Kritik

Pada tahap ini sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.<sup>27</sup> Setelah mengunjungi beberapa perpustakaan di Kota Bandung, penulis akhirnya mendapatkan buku dan surat kabat yang menunjang karya tulis ini.

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.<sup>28</sup> Sumber primer dari majalah Panji Masyarakat yang digunakan dalam karya ini terletak dua tempat. Tempat pertama yaitu gudang penyimpanan majalah Panji Masyarakat atas nama penerbit Pustaka Panjimas. Gudang ini terletak di Jalan Kenanga Bintaro, Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Tempat kedua adalah disuatu ruangan khusus majalah dan koran lama yang terletak di gedung perpustakaan daerah (Dispusipda) Provinsi Jawa Barat. Sehingga dapat dipastikan bahwa majalah tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

---

<sup>27</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 101.

<sup>28</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 102.

Penulis meyakini sumber primer merupakan tulisan langsung Rusydi Hamka. Alasannya, majalah tersebut penulis temukan di suatu ruangan yang dikhususkan bagi majalah dan Koran. Terlebih majalah Panji Masyarakat merupakan salah satu koleksi Bapusipda yang cukup berharga.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan aspek dalam, yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri).<sup>29</sup> Sumber primer diyakini tulisan langsung Rusydi Hamka karena ia sering mengemukakan gagasannya dalam rubrik “Dari Hati ke Hati”. Selain itu di akhir paragraf tertulis kata Rusydi yang menandakan bahwa tulisan tersebut ditulis oleh Rusydi Hamka.

Mengenai rubrik “Dari Hati ke Hati”, penulis menyimpulkan bahwa tradisi pencantuman nama di akhir rubrik dimulai pada edisi 515. Walaupun pada edisi sebelum itu tercantum nama yang disingkat dan perlu penelusuran khusus. Tetapi secara umum tidak nampak adanya penulisan nama pada rubrik “Dari Hati ke Hati” sebelum edisi 515. Sehingga ditemukan kesulitan dalam mengidentifikasi nama penulis rubrik ini.

Dilihat dari struktur penyajian tulisan, majalah Panji Masyarakat yang penulis gunakan adalah otentik. Hal itu diperkuat dengan keterangan nomor edisi dan tanggal terbit majalah tersebut.

---

<sup>29</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 104.

### 3. Interpretasi

Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesis) berdasarkan subjek kajian.<sup>30</sup> Kuntowijoyo membagi interpretasi menjadi dua jenis yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan.<sup>31</sup>

Kuntowijoyo membagi biografi berdasarkan metodologinya menjadi dua macam yaitu *portrayal* dan *scientific*. Biografi disebut *portrayal* bila hanya mencoba memahami. Sedangkan disebut *scientific* manakala berusaha menerangkan tokohnya berdasarkan analisis ilmiah.<sup>32</sup> Disini penulis hanya mencoba memahami biografi pelaku tanpa melakukan analisis yang cukup mendalam. Uraian biografi hanya berfungsi membantu pemahaman kita mengenai peran dan pemikiran Rusydi di bidang pers.

Landasan karya tulis ini adalah kesadaran penulis terhadap peran individu sebagai kekuatan sejarah. Kuntowijoyo mencontohkan bahwa gerakan pembaruan di kalangan pemuda Islam akan lahir tanpa Nurcholish Madjid, tetapi tanpa dia jadinya pasti lain.<sup>33</sup> Artinya bahwa di setiap peristiwa sejarah pasti ada campur tangan individu yang ikut mewarnai peristiwa tersebut. Lebih jauh lagi pemikiran ini kemudian menjurus kepada lahirnya teori *The Great Men* (orang besar) dalam ranah interpretasi sejarah. Teori ini dipopulerkan oleh dua orang sejawaran Inggris dari kelompok Romantis yang bernama Thomas Carlyle (1795-1881) dan James A.

---

<sup>30</sup>Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Ombak, 2011), 2011. hal. 49.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hal. 102.

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 208.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hal. 136.

Froude (1818-1894). Mereka berpendapat bahwa yang menjadi faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah ialah tokoh-tokoh orang besar.<sup>34</sup> Teori ini dilandasi dua pemikiran. *Pertama*, kesadaran bahwa masyarakat tidak memiliki karakter esensial dan personalitas. Semua individu ini memiliki mentalitas dan pola pikir masing-masing. Oleh karenanya peristiwa social adalah totalitas peristiwa individual. *Kedua*, mayoritas manusia adalah konsumen budaya dan peradaban, bukan produsennya. Semangat mayoritas adalah semangat meniru, mengadopsi, dan memuja pahlawan.<sup>35</sup>

Dalam karya tulis ini Rusydi Hamka dipandang sebagai seorang tokoh pers Islam di Indonesia. Jejak karir dan pemikirannya di dunia pers banyak diakui di kalangan pelaku pers Indonesia. Karya tulis ini mencoba memahami peran dan pemikiran Rusydi Hamka sebagai pelaku pers di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya terdapat dalam berbagai tulisan yang tersebar di buku maupun majalah Panji Masyarakat.

Tulisan-tulisan Rusydi Hamka yang berhasil penulis kumpulkan merupakan sumber teks yang menjadi objek penelitian. Penulisan akan memberi penekanan terutama terhadap beberapa tulisan yang merepresentasikan ide dan pemikiran Rusydi Hamka tentang pers. Diperhatikan pula konteks yang mengitari suasana kehidupan Rusydi. Dalam hal ini tekanan pemerintah terhadap pers dan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat itu menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis tulisan-tulisan Rusydi Hamka.

---

<sup>34</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 131.

<sup>35</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 126.

#### 4. Historiografi

Secara etimologis, istilah historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*historia*” yang berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik dan “*grafien*” yang berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian.<sup>36</sup> Disini perlu disebutkan perbedaan diantara istilah sejarah (*history*), masa lalu (*the past*) dan historiografi. Peter Koso berpendapat bahwa masa lalu (*the past*) bersifat tidak bisa diamati (*unobservable*), telah lalu (*gone*), dan tidak dapat diperoleh lagi (*irretrievable*).<sup>37</sup> Oleh karena itu semua hasil penelitian sejarawan tidak bisa melampaui kebenaran masa lalu mengingat perbedaan pola pikir, budaya, semangat zaman, diantara masa lalu dan masa dimana sejarawan hidup. Sedangkan sejarah (*history*) berarti peristiwa masa lalu yang berproses

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.<sup>38</sup> Tujuan historiografi pada tarafnya yang tertinggi (yang pasti tidak dapat dicapai) adalah menciptakan kembali totalitas daripada fakta sejarah dengan suatu cara yang tidak memperkosa masa lampau yang sesungguhnya.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Nina H. Lubis, *Historiografi Barat*, (Bandung: Satya Historika, 2008), hal. 10.

<sup>37</sup> Robert C. Williams, *A Companion to the Philosophy of History and Historiography*, (Chichester UK: Wiley-Blackwell, 2009), hal. 563.

<sup>38</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi ...*, hal. 121.

<sup>39</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, hal. 168.



Penulisan sejarah bisa dibedakan berdasarkan sebuah bentuk literatur (literary forms). Teknik deskripsi, narasi, dan analisis bisa dikombinasikan sesuai dengan tuntutan penelitian. Fakta-fakta sejarah lebih dulu disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif kemudian diikat dengan analisis penulis.<sup>40</sup> Oleh karena itu penulis mencoba merekonstruksi pemikiran Rusydi Hamka tentang pers dan dakwah Islam dengan mengkombinasikan ketiga teknik tersebut.

Historiografi merupakan tahap akhir yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti sejarah yaitu dengan menuliskan hasil penelitiannya dalam sistematika yang telah disusun. Penulis membagi karya tulis ini menjadi empat bab. Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian. Bab dua tersusun atas dua pokok bahasan yaitu biografi Rusydi Hamka dan uraian ringkas mengenai karya-karyanya. Bab tiga terdiri dari tiga subbab yaitu kondisi pers Islam di Indonesia, peran Rusydi Hamka sebagai bagian dari pelaku pers nasional, Rusydi Hamka dan rubrik “Dari Hati ke Hati”, dan pemikiran-pemikiran Rusydi Hamka tentang pers terutama kaitannya dengan dakwah Islam. Bab terakhir merupakan bab penutup yang mencakup simpulan dan saran.

---

<sup>40</sup> John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Methods, and New Directions in the Study of Modern History* Fourth Edition (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2006), hal. 149.